

STUDI SEJARAH PURA GUNUNG PAYUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH DI SMA

I Wayan Surya Eka Saputra*, I Made Pageh Wayan Putra Yasa

Email: suryaekha@gmail.com, madepageh@undiksha.ac.id, putrayasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Pura memiliki potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji studi sejarah pura Gunung Payung sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Data-data pada penelitian ini dikumpulkan secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Badung, Bali. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Seorang guru sejarah dan dua orang siswa dari SMA Negeri 1 Kuta Selatan dipilih sebagai sampel dari penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka dan dokumen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pura gunung payung dibangun berdasarkan konsep filosofis dan keagamaan yaitu Asta kosala kosali, Tri Hita Karana, Panca Maha Bhuta, Dewata Nawa Sanga. Selain itu, pura ini memiliki empat fungsi, yaitu fungsi religius sebagai tempat pemujaan/persembahyangan umat Hindu, fungsi sosial sebagai tempat untuk mempersatu segala, fungsi budaya sebagai tempat pementasan kesenian seperti seni suara, seni tari, dan seni tabuh, dan fungsi pendidikan sebagai tempat belajar nonformal dalam bidang keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan pura Gunung Payung sehingga kesucian dan kelestariannya terjaga dan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

Kata Kunci: pura gunung payung, sejarah, sumber belajar

Abstract

Temples have potential resources that can be used as a source of learning history. This study aims to examine the study of the history of the Gunung Payung temple as a source of learning history in high school. The data in this study were collected qualitatively and presented in descriptive form. This research was conducted in Kutuh Village, South Kuta, Badung, Bali. The subjects in this study were selected by purposive sampling technique. A history teacher and two students from SMA Negeri 1 Kuta Selatan were selected as samples for this study. The instruments used to collect data were observation, interviews, and literature and document studies. The results of this study found that Gunung Umbrella Temple was built based on philosophical and religious concepts, namely Asta Kosala Kosali, Tri Hita Karana, Panca Maha Bhuta, Dewata Nawa Sanga. In addition, this temple has four functions, namely a religious function as a place of worship for Hindus, a social function as a place to unite everything, a cultural function as a place for performing arts such as sound art, dance, and percussion arts, and an educational function as a place for non-formal learning in the field of religion. This research is expected to provide information about the existence of the Gunung Payung temple so that its sanctity and sustainability are maintained and can be used as a source of learning history.

Keywords: gunung payung temple, history, learning resources

PENDAHULUAN

Menurut Sjamsuddin (1996), sejarah merupakan runtutan peristiwa penting yang terjadi di masyarakat yang mencerminkan perkembangan dari suatu peradaban yang terekam dalam literatur dan dipakai sebagai acuan dalam

kehidupan. Sebagai sebuah tempat ibadah, Pura yang merupakan tempat suci bagi umat Hindu Bali juga menyimpan berbagai sejarah yang patut untuk dikenang dan dipelajari. Selain kaya akan sejarah, Pura juga memiliki aura magis dan spiritual yang menarik minat banyak wisatawan

dari luar Bali untuk berkunjung dan merasakan pengalaman spiritualnya. Namun Pura di Bali yang menjadi salah satu daya tarik pariwisata tersebut dalam perkembangannya sebagai cagar budaya (arkeologi) yang dilindungi oleh Undang-undang sering mengesampingkan konsep-konsep yang dipegang teguh masyarakat Bali pada umumnya yaitu konsep Tri Hita Karana. Selain itu juga sesuai dengan kehidupan masyarakat yang modern dan berkembangnya arus globalisasi dengan berbagai implikasi kultural, nampaknya pendidikan sejarah yang bersifat empiris dan normatif juga sangat diperlukan (Atmadja dan Pageh, 2010:95).

Wiana (2019) menyampaikan bahwa orang Hindu Bali memiliki keyakinan yang kuat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), yang tercermin dari rasa bhakti dan keyakinan yang teguh dalam keseharian mereka. Rasa bhakti ini seringkali diwujudkan dalam bentuk persembahyangan yang dilakukan di Pura sebagai tempat suci umah beragama Hindu di Bali. Terdapat 4 jenis Pura yang dikenal di Bali, yaitu Pura *Kawitan*, Pura *Kahyangan Desa*, Pura *Swagina*, dan Pura *Kahyangan Jagat*. Puraa *Kawitan* merupakan jenis Pura yang dikunjungi oleh mereka yang berasal dari keluarga atau keturunan yang sama. Di sisi lain, Pura *Swagina* merupakan Pura yang digunakan sebagai tempat

persembahyangan oleh mereka yang datang dari pekerjaan yang sama, seperti pedagang, petani, dan nelayan. Pura *Kahyangan Desa* merupakan Pura yang digunakan secara geografis oleh orang-orang yang berada pada satu ruang lingkup desa adat. Terakhir, Pura *Kahyangan Jagat* merupakan Pura yang dikunjungi oleh seluruh umat Hindu tanpa mengklasifikasikan profesi, tempat tinggal, maupun keturunan (Wiana, 2009).

Pura Gunung Payung yang terletak di daerah perbukitan dan berdiri megah di ujung selatan Pulau Bali di pesisir pantai, yang termasuk wilayah Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali. Pura Gunung Payung ini menjadi istimewa karena menimbang pembangunannya yang melibatkan sejarah awal penyebaran Hindu di Bali, yang tentunya sangat berkaitan dengan pembelajaran Sejarah yang dipelajari di sekolah. Pura tersebut berkaitan dengan *Dharmayatra* atau perjalanan suci yang dilakukan oleh Danghyang Dwijendra (Tim Redaksi Bali Post, 2006: 47; Soebandi, 1983: 92).

Berdirinya Pura Gunung Payung juga berkaitan dengan Pura-pura yang ada di sekitarnya seperti Pura Geger dalam pemutih, Pura Goa Gong, Dan Pura Uluwatu. Sejarah berdirinya dari pura Geger Dalem Pemutih ini berkaitan dengan Pura Gunung Payung yang menurut cerita setempat pura tersebut

berkaitan dengan perjalanan suci yang Dang Hyang Nirartha atau Dang Hyang Dwijendra, sebelum perjalanan beliau sampai di Uluwatu beliau beristirahat sebentar di pura ini, keindahan dan ketenangan yang disuguhkan menjadikan beliau tertarik untuk menenangkan diri dan bersemadi di bawah sawo kecil, bahkan pohon sawo kecil tersebut masih tumbuh besar sampai sekarang ini, keberadaan pohon tersebut di madya mandala (halaman tengah) Pura Geger. Selanjutnya Pura Goa gong Berawal dari perjalanan suci Dang Hyang Nirartha, dimana ketika itu beliau sedang melakukan yoga semadi di Pura Uluwatu, beliau yang sedang menulis aksara-aksara suci pada beberapa batu yang akan dijadikan dasar pembangunan pura Uluwatu, tiba-tiba mendengar suara gong yang mengalun-alun dari kejauhan, suara tersebut begitu halus, seolah memanggil untuk mendekatinya. Beliau pun tergerak hatinya untuk mencari tahu sumber suara gong tersebut yang berasal arah Timur Laut (kaja kangin), melewati hutan dan tegalan. Dang Hyang Nirartha masuk dalam ruangan gua, kemudian duduk di atas batu untuk melakukan semedi (meyoga) di tempat tersebut kemudian muncul air berwarna-warni, saat meyoga, beliau didatangi oleh ribuan wong samar atau gamang yang ingin juga mendapatkan penyupatan, beliau berkenan melakukan

penyupatan tersebut dan itupun tergantung dari karmanya masing-masing, Dang Hyang Nirartha juga minta agar wong samar tersebut bisa membantu membuat parahyangan suci di Uluwatu. akhirnya disetujui dan secara tulus ikhlas wong samar tersebut membantu membangun Pura Luhur Uluwatu. Dan yang terakhir yaitu Pura Uluwatu tempat Dhangyang Dwijendra melakukan tapa yoga semadi, Dan akhirnya Moksa (pergi ke surga tanpa meninggalkan badan kasar).

Pura Gunung Payung selain difungsikan sebagai sarana ritual, juga memiliki fungsi lain yaitu sosial, edukatif (pendidikan) serta rekreatif. Fungsi sosial yang sangat dirasakan ialah terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat Desa Kutuh khususnya dengan wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara. Selain itu juga di areal Pura Gunung Payung sering dijadikan sebagai tempat diadakannya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan oleh warga setempat khususnya. Kedua, fungsi edukatif (pendidikan) yang sangat penting, yang menambah nilai keunggulan dari Pura Gunung Payung tersebut. Pura sebagai sebuah memorial memiliki potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama generasi muda terkait dengan sumber belajar sejarah. Salah satunya dengan mengembangkan pendidikan belajar di luar kelas dengan

melakukan kunjungan (observasi) ke objek sejarah, misalkan monumen, museum, Pura, tempat-tempat bersejarah dan lain sebagainya menurut Sanjaya (2006). Maka dari itu lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dan menunjang proses pendidikan sejarah lebih aktif. Ketiga, fungsi rekreatif inilah yang sekarang banyak berkembang yaitu khususnya dalam bidang pariwisata, yang di mana menjadikan Pura Gunung Payung sebagai objek wisata. Di Bali banyak pura yang dijadikan sebagai objek wisata, misalnya Pura Besakih, Pura Goa Lawah, Pura Goa Gajah, Pura Tanah Lot, Pura Uluwatu, dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dalam pembelajaran Sejarah di sekolah Pura Gunung Payung ini sangat sesuai dijadikan sumber belajar Sejarah pada kurikulum 2013 khususnya di SMA yang terdapat di kelas X semester ganjil. Hal ini dikarenakan Kompetensi Inti yang diharapkan mampu dicapai siswa pada akhir pelajaran meliputi kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan yang bersifat factual, konseptual, procedural, dan metakognitif yang salah satunya berkaitan dengan budaya, kemanusiaan, dan peradaban. Hal ini dijelaskan lebih jauh melalui Kompetensi Dasar 3.6 yang membahas mengenai kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha di Indonesia

berserta dengan karakteristik masyarakat dan pemerintahannya.

Keberadaan Pura Gunung Payung di Desa Kutuh justru belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, bahkan Pura Gunung Payung ini tergolong belum banyak diketahui oleh khalayak umum, padahal Pura ini memiliki makna dan nilai-nilai sejarah yang penting. Makna dan nilai-nilai yang terkandung di balik Pura Gunung Payung ini tidak banyak diketahui atau dipahami oleh para siswa di daerah setempat.

Kajian tentang pura sudah ada yang meneliti, di antaranya yakni karya yang ditulis oleh Ayu Jaya Wardani (2013) yang berjudul “Pura Gua Giri Putri sebagai media pendidikan Multikultural bagi warga Desa Pakraman Suana, Nusa Penida, Klungkung, Bali.” Pokok bahasannya lebih menekankan sejarah pendirian pura Gua Giri Putri, dan Pendidikan. Ketut Jerry Sukasrana (2013) kajian tentang “Pura Gunung Lebah di desa pakraman Ubud, Gianyar, Bali (sejarah, struktural dan fungsinya) adapun pokok bahasan yang diteliti lebih menekankan pura Gunung Lebah ini sebagai strukturalnya dan fungsinya. Ni Wayan Kerti (2009) Pura dalem Jawa (langgar) di Desa Bunutin Kabupaten Bangli, meneliti Pura Dalem Jawa (langger) tempat pemujaan Tuhan dan Roh suci Leluhur, Pura ini mempunyai

fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi budaya. Jadi kajian tentang pura sudah banyak yang meneliti, akan tetapi belum ada yang meneliti mengenai Studi Sejarah Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Bedasarkan penelusuran pustaka ini dipandang perlu melakukan kajian terhadap Studi Sejarah Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar Sejarah di SMA mengingat pentingnya nilai-nilai sejarah yang terkandung di balik pura gunung payung tersebut, maka dengan pembelajaran sejarah yang kontekstual Pura Gunung Payung di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Badung, Bali dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dan dijadikan buku suplemen agar memudahkan siswa dalam belajar sejarah. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya terpukau kepada buku dan pengajar. Di sisi lain, sepengetahuan penulis akan penelitian mengenai pura sudah ada yang meneliti, namun belum ada yang meneliti secara mendalam tentang Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Oleh karena itu, Keadaan inilah yang sangat mendorong penulis untuk menelusuri dan melakukan kajian lebih jauh, melalui suatu kajian karya tulis skripsi yang berjudul “Studi Sejarah Pura Gunung Payung Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah berdirinya pura Gunung Payung. Suharsaputa (2012) berpendapat bahwa lima pertimbangan memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian, salah satunya ialah pendekatan kualitatif di gunakan apabila ingin meneliti tentang sejarah atau perkembangan. Pendekatan kualitatif dapat dilacak melalui sejarah atau perkembangan hidup seseorang atau kelompok orang. Dengan demikian pertimbangan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pisau bedah penelitian.

Penelitian ini di laksanakan di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Badung, Bali, di karenakan di Desa ini terdapat Pura kuno yang bernama Pura Gunung Payung yang meninggalkan nilai-nilai sejarah.

Informan atau subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dimana subjek dipilih secara khusus guna mengumpulkan data-data yang diinginkan. Terdapat alasan-alasan khusus yang berkenan dengan informan yang akan diambil. Berdasarkan kriteria pemilihan informan perlu ditentukan oleh peneliti sendiri, sehingga

dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan masyarakat selaku objek penelitian.

Melalui teknik *purposive sampling*, informan sebagai subjek dari penelitian dipilih dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap data yang diinvestigasi. Dengan demikian, terdapat beberapa informan yang dipilih untuk diteliti lebih lanjut, dengan rincian sebagai berikut: I Wayan Purja, SE selaku Perbekel desa adat Kutuh, I Made Suwita selaku Kasi Pemerintahan Desa Adat Kutuh, Jero Mangku I Gede Sudana selaku pemangku Pura Gunung Payung, Dr.Drs. I Made Wena, M.Si selaku Bendesa Desa Adat Kutuh dan sebagai pengempon Pura Gunung Payung.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka dan dokumen. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yaitu Pura Gunung Payung yang terletak di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Badung, Bali untuk mengamati keadaan yang ada di lapangan terutama yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Adapun hal-hal yang di amati antara lain struktur dan fungsi Pura Gunung Payung.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan secara bebas, terbuka dan mendalam. Adapun informan yang

diwawancarai yaitu, I Wayan Purja, SE (55 tahun) selaku Perbekel Desa Kutuh, I Made Suwita (54 tahun) selaku kasi pemerintahan Desa Kutuh, Jero Mangku I Gede Sudana (58 tahun) selaku pemangku Pura Gunung Payung, Dr.Drs. I Made Wena, M.Si (65 tahun) selaku Bendesa Desa Adat Kutuh, Dewa Ketut Sari (56 tahun) selaku salah seorang pemedek Pura Gunung Payung di Desa Adat Kutuh, serta masyarakat yang tahu tentang sejarah Pura Gunung Payung. Selain itu, seorang guru sejarah atas nama I Kadek Kertaning (38 tahun) dan dua orang siswa dari SMAN 1 Kuta Selatan, yaitu Ni Wayan Fitri Darmayanti (18 Tahun) dan I Kadek Ardian Jordan (18 Tahun) juga dilibatkan dalam wawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data mengenai aspek-aspek Pura Gunung Payung yang dapat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah.

Teknik dokumen sebagai cara pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis berupa buku-buku, majalah, surat kabar, atau jurnal yang ada sangkut pautnya dengan masalah tersebut. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa sumber pustaka yang menjadi acuan dalam penulisan. Adapun sumber pustaka tersebut adalah monografi Desa, profil desa, dan buku Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Selain itu, berkaitan dengan penggunaan

aspek-aspek Pura yang diteliti sebagai sumber belajar sejarah di SMA, peneliti juga menggunakan RPP dan silabus dari guru yang diteliti guna menyesuaikan aspek Pura dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan Interpretasi (analisis data) yang berkaitan dengan penelitian kualitatif, teknik ini biasa dilakukan mulai penelitian awal di objek yang akan diteliti sampai berakhirnya penelitian atau pengumpulan data. Untuk implementasinya menggunakan beberapa model, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin (berinteraksi) pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Idrus, 2009).

Metode yang selanjutnya digunakan adalah historiografi. Dalam Pengumpulan data-data yang sudah didapat lalu diinterpretasi, setelah itu kegiatan terakhir dari penelitian atau metode sejarah adalah historiografi tentang sejarah dan struktur Pura Gunung Payung. Historiografi merupakan puncak dari segala-gala dalam metode penelitian sejarah (Hamid & Saleh, 2008). merangkaikan fakta cerita sejarah secara mendalam menggunakan prinsip-prinsip agar menjadi cerita sejarah yang menarik, prinsip-prinsip itu diantaranya,

kronologi (membuat sesuai urutan waktu), kausalitas (hubungan sebab akibat), serialisasi (membuat urutan peristiwa harus jelas), koligasi (mencari hubungan intristik dengan mengkaitkan fakta yang satu dengan yang lainnya), imajinasi (membayangkan peristiwa itu terjadi).

HASIL DAN PEMBAHASAN **Sejarah Berdirinya Pura Gunung** **Payung di Desa Kutuh**

Berdirinya Pura Gunung Payung disebut-sebut berkaitan erat dengan perjalanan suci yang ditempuh Dang Hyang Nirartha atau Dang Hyang Dwijendra. Area Pura ini terletak di kawasan yang juga disebut sebagai Gunung Payung yang merupakan area perbukitan yang dekat dengan Pura Luhur Uluwatu. Berdirinya Pura Gunung Payung juga berkaitan dengan Pura-pura yang ada di sekitarnya seperti Pura Geger dalam pemutih Pura ini terletak di sebelah timur dari Pura Gunung Payung, Pura Goa Gong Pura ini terletak di sebelah utara dari Pura Gunung Payung, Dan Pura Uluwatu Pura ini terletak di sebelah barat dari Pura Gunung Payung.

Sejarah berdirinya dari pura Geger Dalem Pemutih ini berkaitan dengan Pura Gunung Payung yang menurut cerita setempat pura tersebut berkaitan dengan perjalanan suci yang Dang Hyang Nirartha atau Dang Hyang Dwijendra, sebelum

perjalanan beliau sampai di Uluwatu beliau beristirahat sebentar di pura ini, keindahan dan ketenangan yang disuguhkan menjadikan beliau tertarik untuk menenangkan diri dan bersemadi di bawah sawo kecil, bahkan pohon sawo kecil tersebut masih tumbuh besar sampai sekarang ini, keberadaan pohon tersebut di madya mandala (halaman tengah) Pura Geger. Selanjutnya Pura Goa gong Berawal dari perjalanan suci Dang Hyang Nirartha, dimana ketika itu beliau sedang melakukan yoga semadi di Pura Uluwatu, beliau yang sedang menulis aksara-aksara suci pada beberapa batu yang akan dijadikan dasar pembangunan pura Uluwatu, tiba-tiba mendengar suara gong yang mengalun-alun dari kejauhan, suara tersebut begitu halus, seolah memanggil untuk mendekatinya. Beliau pun tergerak hatinya untuk mencari tahu sumber suara gong tersebut yang berasal arah Timur Laut (kaja kangin), melewati hutan dan tegalan. Dang Hyang Nirartha masuk dalam ruangan gua, kemudian duduk di atas batu untuk melakukan semedi (meyoga) di tempat tersebut kemudian muncul air berwarna-warni, saat meyoga, beliau didatangi oleh ribuan wong samar atau gamang yang ingin juga mendapatkan penyupatan, beliau berkenan melakukan penyupatan tersebut dan itupun tergantung dari karmanya masing-masing, Dang Hyang Nirartha juga minta agar wong

samar tersebut bisa membantu membuat parahyangan suci di Uluwatu akhirnya disetujui dan secara tulus ikhlas wong samar tersebut membantu membangun Pura Luhur Uluwatu. Dan yang terakhir yaitu Pura Uluwatu tempat Dhangyang Dwijendra melakukan tapa yoga semadi, Dan akhirnya Moksa (pergi ke surga tanpa meninggalkan badan kasar). A.A Gede Sutrisna. 2016. *Pelanggaran bhisma kesucian Pura di sekitar Pura Dang Hyang Kahyangan di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Lontar Dharmayatra menceritakan perjalanan Maharesi Dang Hyang Nirartha, dimana beliau datang ke Pura Luhur Uluwatu dan memberikan nasehat mengenai pentingnya menjaga kelestarian Pura. Selepas dari sana, beliau melanjutkan perjalanan ke arah Timur dan tiba di area barat daya Bualu, yang sekarang Desa Adat Kutuh, untuk kemudian beristirahat bersama para pengikutnya. Mengetahui kedatangan beliau, para masyarakat pun datang berkumpul untuk meminta petunjuk kerohanian dan berkat dalam kehidupan. Mendengar hal tersebut, Maharesi Nirartha menancapkan gagang payung miliknya ke tanah yang segera mengeluarkan mata air. Mata air ini kemudian dijaga dan dianggap sebagai mata air suci oleh masyarakat.

Selain itu, pesan Dang Hyang Nirartha untuk menjaga kelestarian Pura dan air suci tersebut pun dijaga dengan baik melalui pembangunan Pura Dang Kahyangan Gunung Payung, yang namanya berasal dari bagaimana mata air suci tersebut muncul.

Hal ini dapat dicermati dari isi Lontar Dharmayatra (koleksi pribadi Suweja, 2015) yang menceritakan:

“Setelah Maharesi Dang Hyang Nirartha berkunjung ke Pura Luhur Uluwatu dan memberikan petunjuk kepada masyarakat di sana, beliau menyambung perjalanan suci beliau ke arah timur hingga tiba di bagian barat data Bualu. Setelah melepas lelah, beliau dihampiri oleh masyarakat yang hendak meminta tuntunan spiritual dan berkeluh kesah. Untuk menjawab keluhan warga, Dang Hyang Nirartha menancapkan gagang payungnya ke tanah yang kemudian memunculkan sumber mata air jernih yang diyakini suci.”



Gambar 1.
Tempat Dang Hyang Nirartha
Menancapkan Gagang Payung
(Sumber : Dokumentasi Surya, 23
Juni 2021)

Sebagai tempat suci umat Hindu Bali, Pura Dang Kahyangan Gunung Payung

juga difungsikan sebagai tempat persembahyangan dan stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dari paparan diatas, menurut hasil wawancara oleh bapak I Wayan Purja (55 tahun) wawancara tanggal 25 Mei 2021, selaku Perbekel Desa Kutuh menyatakan bahwa:

“Pura Gunung Payung terletak di daerah perbukitan dengan hamparan alam yang indah. Ketika Dang Hyang Nirartha berkunjung ke Pura Luhur Uluwatu, beliau begitu terpesona dengan keadaan alam dan aura spiritual yang terpancar dari area ini. Karena itulah dipercaya bahwa beliau beristirahat sejenak selain untuk melepas lelah juga untuk menikmati pemandangan yang terbentang luas dan indah. Seperti cerita Dang Hyang Nirartha menancapkan gagang payungnya ke tanah dan muncullah mata air suci yang jernih, dari sana pulalah nama area dan Pura ini berasal.”

Hal serupa yang disampaikan oleh, bapak Jero Mangku I Gede Sudana (58 tahun) wawancara tanggal 25 Mei 2021 menyatakan bahwa:

“Dang Hyang Nirartha yang tengah beristirahat tersebut dihampiri oleh banyak warga yang ingin berkeluh kesah dan memohon bimbingan beliau. Untuk menjawab keluhan tersebut, beliau menancapkan gagang payungnya ke tanah. Dari tancapan itu muncul mata air yang jernih dan terlihat segar. Air itu pun dipercaya sebagai air suci yang kemudian dijaga dan dimanfaatkan oleh warga.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pura Gunung Payung di Desa Kutuh, Kuta Selatan ini di buat oleh Dang Hyang Nirartha, karena masyarakat pada saat itu kekurangan sumber air di wilayah ini.

Fungsi Pura Gunung Payung

Sama halnya dengan Pura di Bali lainnya yakni sebagai tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Begitu halnya dengan Pura Gunung Payung merupakan pura yang di gunakan sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa beserta dengan segala manifestasinya. Pura Gunung Payung didirikan dengan berdasar pada cerita dimana Dang Hyang Nirartha memunculkan sumber air suci dari tanah melalui tancapan gagang payung yang beliau bawa. Karena cikal bakalnya tersebut, area tersebut pun disebut sebagai Gunung Payung. Kemudian, Pura Gunung Payung didirikan didekat area sebagai tempat persembahyangan dan pelestarian bagi sumber mata air suci tersebut (Tim Redaksi Bali Post, 2006 : 47 ; Soebandi, 1983: 92).

Dari hasil wawancara dengan bapak Jro Mangku I Gede Sudana (58 tahun) tanggal 23 Juni 2021, Pura Gunung Payung juga mempunyai beberapa fungsi

antara lain fungsi religious, fungsi social, fungsi budaya, dan fungsi pendidikan.

Berdasarkan fungsi religius, maka Pura Gunung Payung berfungsi sebagai area suci dimana umat Hindu berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pura merupakan tempat suci untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya sehingga pura merupakan tempat yang paling utama untuk melangsungkan kegiatan keagamaan. Begitu pula halnya dengan Pura Gunung Payung yang memiliki fungsi untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya. Wujud dari sebuah pura sebagai pusat kegiatan religius semakin terasa pada hari *piodalan* pura tersebut, seperti halnya Pura Gunung Payung pada Purnaning Sasih Kawulu. Dalam pelaksanaan piodalan merupakan salah satu bentuk korban suci yang di lakukan oleh umat Hindu kepada Tuhan. Bentuk dari Korban suci tersebut pada umumnya menghaturkan persembahan berbentuk materi, bentuk materi dari upakara-upakara di sebut banten (Hasil wawancara oleh bapak Jro Mangku I Gede Sudana (58 tahun) tanggal 23 Juni 2021).

Selain fungsi religius, Pura Gunung Payung juga memiliki fungsi sosial. Hal ini tercermin dari interaksi krama ketika pelaksanaan yadnya di Pura Gunung Payung ini. Pura Gunung Payung menjadi tempat suci yang menyatukan segala umat Hindu tanpa memandang status sosialnya.

Pura Gunung Payung menjadikan perekat solidaritas sosial dengan berintegrasi sosial lewat ritual-ritual di pura ini. Ritual keagamaan yang di selenggarakan di Pura Gunung Payung menyatukan umat Hindu dari berbagai lapisan dan berbagai daerah untuk melaksanakan yadnya di pura ini. Hal ini tercermin dari keberadaan penyungsong pura ini.

Pura Gunung Payung di *empon* beberapa Desa yakni, Desa Adat Kutuh, Desa Adat Bualu, Desa Adat Ungasan dan Desa Adat Pecatu. Hal ini mencerminkan orang-orang dari soroh yang berbeda dan dari banjar/wilayah yang berbeda bersatu di Pura Gunung Payung sebagai penyungsong dan melaksanakan yadnya sebagai wujud bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan orang-orang yang menjadi pemaksan karena nunas urip maupun pemedek dari luar Desa Kutuh turut berbaur dengan masyarakat setempat dalam melaksanakan yadnya. Dari segi sosial pura ini terbilang unik karena secara geografis pura ini terletak di Desa Kutuh, sehingga pura ini menunjukkan adanya proses integrasi sosial masyarakat empat desa yang berbeda untuk bersama-sama melaksanakan yadnya di pura ini (Hasil wawancara oleh bapak Jro Mangku I Gede Sudana (58 tahun) tanggal 23 Juni 2021).

Selain fungsi religi dan fungsi sosial, Pura Gunung Payung juga muncul sebagai pusat perkembangan kebudayaan.

Hal ini dapat di terlihat dari wujud kesenian yang sering di tampilkan pada waktu hari piodalan di Pura Gunung Payung sebagai wujud kesenian yang memeriahkan hari baik tersebut antara lain seni suara, seni tari, dan seni tabuh.

Selain sebagai tempat persembahyangan, Pura juga sering kali dijadikan sebagai tempat untuk mendukung kegiatan di bidang pendidikan. Dimana di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sebuah pura tertentu pasti memiliki sebuah tujuan pendidikan yang mulia. Seperti yang sering dikatakan, pendidikan dan belajar dapat dilakukan dimana saja, termasuk dalam hal ini Pura. Sebagai sebuah Pura, Pura Gunung Payung juga kerap digunakan sebagai *setting* dalam pelaksanaan pendidikan di luar sekolah. Jenis pendidikan yang dilakukan di Pura adalah yang terkait dengan kegiatan keagamaan seperti membuat perlengkapan upacara, belajar bersosialisasi dan bertanggung jawab terhadap upacara keagamaan. Selain itu Pura Gunung Payung dapat di jadikan sebagai sumber belajar jika di lihat dari bentuk bangunannya (Hasil wawancara oleh bapak Jro Mangku I Gede Sudana (58 tahun) tanggal 23 Juni 2021).

Aspek Pura Gunung Payung Sabagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA

Selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan nonformal, Pura Gunung Payung dapat dijadikan sumber belajar pendidikan formal dengan memanfaatkan segala aspek yang terdapat di Pura Gunung Payung sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Pemanfaatan aspek di Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar sejarah tentu saja harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan materi pembelajaran sejarah. Terlebih lagi dalam kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran kontekstual dan *student centered* menjadi ciri khas pelaksanaan pada Kurikulum 2013, sehingga keberadaan Pura Gunung Payung di Desa Kutuh, Kuta Selatan sangat berpotensi sebagai sumber belajar sejarah kontekstual.

Sebagai suatu runtutan peristiwa, sejarah terbagi ke dalam tiga aspek bingkai waktu yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Masa lalu dipakai sebagai pembelajaran untuk masa depan yang lebih baik. Sedangkan, masa lalu dipelajari di masa sekarang sebagai bentuk cerminan dari perjalanan peradaban dan persiapan untuk masa depan. Belajar mengenai apa yang terjadi di masa lalu sangatlah berguna agar manusia dapat mencegah kesalahan yang terjadi di masa lalu untuk terulang

kembali. Manusia juga dapat mengukur apa yang harus dilakukan di masa depan agar peradaban terus mengalami perkembangan dan bergerak maju.

Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa belajar Sejarah merupakan sesuatu yang krusial untuk dilakukan dan diajarkan dalam lingkungan sekolah formal. Untuk itu, pembelajaran sejarah, utamanya tentang bagaimana suatu bangsa dan negara terbentuk, apa saja yang terjadi dalam urutan peristiwanya, kebudayaan dan kesenian yang berkembang, dan pengorbanan apa saja yang terjadi amat penting untuk dipelajari. Karena itulah pepatah bahwa generasi muda tidak boleh sekalipun melupakan sejarah seringkali terdengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru dan Siswa, selama ini proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kuta Selatan lebih cenderung berpatokan pada buku pedoman, yang menyebabkan pembelajaran hanya bersifat konvensional, padahal untuk membuat siswa lebih memahami materi seharusnya guru memberikan pembelajaran di luar kelas dengan membawa siswa ke tempat-tempat yang berkaitan dengan materi peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha secara langsung sehingga pembelajaran bersifat kontekstual.

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pemberlakuan

Kurikulum tahun 2013 Sekolah Menengah Atas, salah satu karakteristik K-13 mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

Dari pemaparan mengenai Kurikulum K-13 pada mata pelajaran sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa Pura Gunung Payung memiliki kriteria sebagai sumber belajar sejarah, sehingga sangat mungkin dijadikan sebagai sumber belajar. Adapun aspek-aspek yang dimiliki di Pura Gunung Payung sebagai sumber belajar sejarah di SMA antara lain aspek spiritual, aspek social, dan aspek pengetahuan.

Kompetensi Sikap Spiritual diharapkan mampu untuk dicapai oleh siswa dengan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya yang dapat dilihat dari Pura Gunung Payung ini sendiri yang merupakan sebuah tempat suci untuk melaksanakan ibadah bagi umat Hindu. Pura merupakan tempat suci untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya sehingga pura merupakan tempat yang paling utama untuk melangsungkan kegiatan keagamaan. Begitu pula halnya dengan Pura Gunung Payung untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya. Dari Pura Gunung Payung ini, peserta didik dapat

mengamalkan sikap spiritual yang secara langsung akan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kompetensi Sikap Sosial dicapai dengan “Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong, kerjasama, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Hal ini tercermin dari interaksi masyarakat ketika pelaksanaan yadnya di Pura Gunung Payung ini. Pura Gunung Payung menjadi tempat suci yang menyatukan segala umat Hindu tanpa memandang status sosialnya. Pura Gunung Payung menjadikan perekat solidaritas sosial dengan berintegrasi sosial lewat ritual-ritual di pura ini.

Dalam Kompetensi Pengetahuan, siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan dan menguasai pengetahuan sehingga mereka dapat menganalisis dan mengevaluasi segala hal secara factual, konseptual, procedural dan metakognitif. Hal ini tercermin dari KD 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-

bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Pura Gunung Payung dapat dijadikan sumber belajar di luar kelas karena berkaitan dengan materi 3.6 sehingga pembelajaran dapat bersifat kontekstual dan mempermudah siswa untuk memahami materi yang sedang di bahas.

KESIMPULAN

Berdasarkan Lontar Dharmayatra, Pura Gunung Payung merupakan Pura yang dibangun sebagai hasil dari perjalanan suci Maharesi Dang Hyang Nirartha yang ketika itu berkunjung ke Pura Luhur Uluwatu dan melanjutkan perjalanan beliau ke arah timur. Saat tiba di daerah barat daya Bualu, yang sekarang merupakan Desa Adat Kutuh, beliau dan pengikutnya beristirahat dan menemui masyarakat yang mengetahui kedatangan mereka untuk memohon arahan spiritual dan keagamaan. Mendengarkan permintaan - permintaan tersebut, Dang Hyang Nirartha kemudian menancapkan gagang payung yang dibawanya ke tanah dekat pijakan kakinya. Melalui kekuatan spiritualnya, tempat tersebut mengeluarkan air bening suci yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Sebelum melanjutkan perjalanan dari desa Kutuh, beliau berpesan agar masyarakat selalu menjaga sumber air suci yang telah beliau berikan. Untuk itu,

masyarakat sekitar membangun Pura Dang Kahyangan Gunung Payung di sekitar area air suci tersebut, yang hingga kini masih terjaga dengan baik dan tidak pernah kering meski kemarau datang. Karena mata air suci tersebut datang sebagai akibat dari tancapan payu Dang Hyang Nirartha, area air suci dan Pura tersebut pun dinamakan sebagai "Gunung Payung."

Pembangunan Pura Gunung Payung di Desa Kutuh, selayaknya Pura lainnya di Bali, berdasar pada berbagai konsep filosofis dan keagamaan yang dipercaya oleh umat Hindu Bali, yang mencakup hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan. Konsep-konsep tersebut di antaranya adalah Tri Hita Karana, Panca Maha Bhuta, Dewata Nawa Sanga.

Fungsi Pura Gunung Payung secara umum dapat dibagi empat yakni, ungsi Religius sebagai tempat pemujaan atau persembahyangan umat Hindu, fungsi Sosial sebagai tempat mempersatu segala, fungsi budaya sebagai tempat pementasan kesenian seperti seni suara, seni tari, dan seni tabuh, fungsi Pendidikan sebagai tempat belajar nonformal dalam bidang keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardika, I. W., Paramartha, I. G., Wirawan, A. A. B. (2018). *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Degeng, I. N. S. (1990). *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi*

- Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diwyarthi, S. (22 Januari 2019). Pura Gunung Payung Tatkala Purnama Indah Merona. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/santi/diwyarthi/5c46d886aebe144652d3e78/pura-gunung-payung-tatkala-purnama-indah-merona>.
- Gita, R. A. I. M. (2018). Pura Majapahit (Sejarah, Struktur dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Hidayat, A., & Gafur, A. (2015). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Belajar di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.21831/tp.v2i1.5200>.
- Inradewi, A. A. S. N. (2016). Pergeseran Fungsi Pura di Bali: Dari Ritual ke Pertemuan Politik. *Jurnal Kajian Bali*, 6(2), 195-208.
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)). *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175-192.
- Khumairoh, I., Fitriany, A., & Fajriyah, I. (2017). Strategi Pembelajaran Sejarah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kelas XI SMA. *Repository STKIP PGRI Sidoarjo*.
- Maha, R. (1994). *Strategi Pembelajaran*. Banda Aceh: KKD.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif, dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29-36.
- Nadjamuddin, L., Degeng, I. N. S., Dwijogo, W. D., & Ali, M. N. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA. *Edcomtech*, 2(1), 41-54.
- Pageh, I. M. & Atmadja, N. B. (2010). *Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah*. Singaraja: Pustaka Larasan.
- Pageh, I. M. (2018). *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Depok: Rajawali Pers.
- Putri, N. P. R. P. A., & Widiantara, I. P. A. (2019). Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs di Desa Sibang (Pengurangan Risiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1), 68-74. DOI: <http://10.17509/jaz.v2i1.15063>.
- Sjamsuddin, H. (2001). *Metodologi sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soebandi, K. (1983). *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: Kayumas
- Soebandi, K. (2018). *Pura kawitan / Padharman dan penyungsong jagat*. Denpasar: Kayumas.
- Suardana, I.N.G. (2016). Riwayat Perkembangan Rancangan Bangunan Suci (Pura) di Bali. *Jurnal Anala*, 3(1). DOI:<https://doi.org/10.46650/anala.3.1.201.%p>.
- Suhirman. (2018). Pengelolaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 159-173.
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2).
- Surachmad, W. (1975). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suyatra, I. P. 2019. Pura Gunung Payung Tempat Mohon Berkah Pemimpin dan Pedagang. *Bali Express*. <https://baliexpress.jawapos.com/rea>

- d/2019/11/19/166472/pura-gunung-payung-tempat-mohon-berkah-pemimpin-dan-pedagang.
- Tim Redaksi Bali Post. 2006: Arsip Dinas Pariwisata
- Tim Redaksi Bali Post. 2010. *Mengenal Pura Sad Kahyangan Dan Kahyangan Jagad*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wahana, N. P. P. D., Sari, S. M., & Rakhmawati, A. (2015). Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya. *Jurnal Intra*, 3(2), 520-530.
- Wahyuni, P. (2005). *Belajar dan Pembelajaran Sejarah (Buku Ajar)*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Wartoyo, F. X. (2019). Strategi Pembelajaran Sejarah Lisan Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Studi Kasus Mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 246-252.
- Wiana, I. K. (2004). *Mengapa Bali disebut Bali?* Surabaya: Paramitha
- Widana, I. G. K. (2002). *Mengenal Budaya Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar.
- Winarti., Wijianto., & Winarno. (2018). Analisis Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Kartasura. *Educitizen*, 3(1), 242-258.